



**KESALAHAN BERBAHASA PADA NASKAH DAN PRESENTER
BERITA BAHASA JAWA PROGRAM ACARA *SUGENG ENJANG*
DI STASIUN TELEVISI SEMARANGTV**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh
Desti Ratna Kurniawati
2601414112

**JURUSAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Kesalahan Berbahasa pada Naskah dan Presenter Berita Bahasa Jawa Program Acara 'Sugeng Enjang' di Stasiun Televisi SemarangTV* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing,

Pembimbing I



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP. 196111261990022001

Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

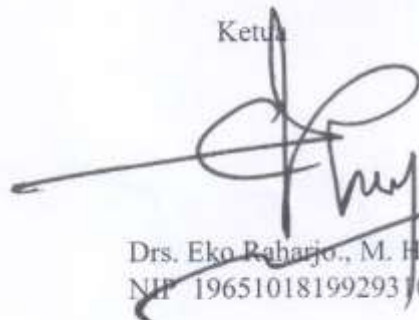
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Kesalahan Berbahasa pada Naskah dan Presenter Berita Bahasa Jawa Program Acara 'Sugeng Enjang' di Stasiun Televisi SemarangTV* karya Desti Ratna Kurniawati 2601212114 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Drs. Eko Baharjo., M. Hum.
NIP. 196510181992931001

Sekretaris



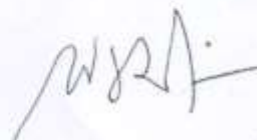
Dr. Prembayun Miji Lestari., S.S., M.Hum.
NIP. 197909252008122001

Penguji I



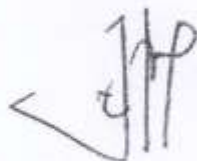
Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP. 195811151988031002

Penguji II



Drs. Widodo., M. Pd.
NIP. 196411091994021001

Penguji III



Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP. 196111261990022001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Drs. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Desti Ratna Kurniawati

NIM : 2601414112

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kesalahan Berbahasa pada Naskah dan Presenter Berita Bahasa Jawa Program Acara 'Sugeng Enjang' di Stasiun Televisi SemarangTV* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau mengutip dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 September 2020



Desti Ratna Kurniawati
NIM. 2601414112

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jadilah lilin yang mampu menerangi disekeliling kita meski harus habis meleleh, kelak jadilah manusia yang bermanfaat dan memberikan kebaikan kepada orang lain meski kita harus berkorban untuk mewujudkannya (IBU).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu (Suratman dan Sri Indarwati) yang telah menjadi motivasi paling terbesar agar lekas menyelesaikan pendidikan.
2. Bapak Ibu pembimbing yang selama ini sudah berkenan merevisi skripsi saya dengan sepenuh hati.
3. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan motivasi agar semangat menyelesaikan skripsi.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkat dan nikmat yang telah diberikan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai bentuk proses kegiatan akademik untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian bidang kebahasaan, khususnya bahasa *Jawa*.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Endang Kurniati., M.Pd. dan Drs. Widodo, M.Pd. sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing, memotivasi, dan menambah ilmu pengetahuan mengenai linguistika dan cara penyusunan skripsi ini. Hingga pada akhirnya proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar dan sesuai rencana.
2. Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai penelaah dan penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademik di Universitas Negeri Semarang.
4. Semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demikian prakata yang dapat peneliti sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan penelitian yang akan datang.

Semarang, September 2020



Desti Ratna Kurniawati

ABSTRAK

Kurniawati, Desti Ratna. (2020). *Kesalahan Berbahasa pada Naskah dan Presenter Berita Bahasa Jawa Program Acara 'Sugeng Enjang' di Stasiun Televisi SemarangTV*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Berita, Bahasa Jawa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah kebahasaan yang dilakukan oleh pengguna bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, salah satunya yaitu berita *Sugeng Enjang*. Seseorang yang menyiarkan berita di televisi disebut presenter. Tugas presenter yaitu: menyiarkan berita dengan jelas, lugas dan membacakan naskah berita sesuai dengan naskah. Namun presenter juga memiliki hak untuk memperbaiki kesalahan berbahasa yang ada pada naskah berita.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang ada pada naskah berita bahasa Jawa program acara *Sugeng Enjang*, (2) mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh presenter dalam melafalkan teks berita bahasa Jawa program acara *Sugeng Enjang*, dan (3) mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada naskah berita yang dibaca benar oleh seorang presenter pada saat menyiarkan program acara *Sugeng Enjang*.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data simak-catat. Metode simak digunakan untuk menyimak kesalahan berbahasa yang ada di naskah dan penampilan presenter saat membacakan promter. Metode catat digunakan untuk mentranskripsikan bentuk kesalahan naskah dan presenter ke dalam kartu data yang telah disiapkan oleh peneliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu metode padan referensial.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) kesalahan berbahasa yang terjadi pada naskah berita *Sugeng Enjang*, seperti: kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, kekeliruan dalam penulisan ejaan atau typografi, dan kesalahan diksi, 2) kesalahan presenter dalam membacakan naskah berita *Sugeng Enjang*, dan 3) kesalahan penulisan naskah namun dibaca benar oleh presenter. Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan pada penelitian ini ada lima, di antaranya yaitu: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan, pergantian morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan bentuk dasar yang tidak tepat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak kesalahan berbahasa yang terjadi pada naskah berita *Sugeng Enjang*. Selain itu juga ditemukan bahwa presenter masih melakukan kesalahan. Hal ini tentu saja mengurangi bobot kualitas program acara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang produser dan presenter harus menguasai kaidah kebahasaan.

SARI

Kurniawati, Desti Ratna. (2020). *Kesalahan Berbahasa pada Naskah dan Presenter Berita Bahasa Jawa Program Acara 'Sugeng Enjang' di Stasiun Televisi SemarangTV*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung Wigati: *Kesalahan Basa, Warta, Basa Jawa*

Kesalahan basa yaiku salahing kaidah basa sing dialami dening panganggo basa, kesalahan kasebut bisa ana ing wicara utawa tulisan, tuladhane pawarta Sugeng Enjang. Naskah pawarta iku kudune ditulis kanthi tliti lan bener supaya bisa ngawekani kesalahan basa. Uwong sing nyiarake pawarta ing tivi jenenge presenter. Presenter iku nduweni tugas, salah sijine yaiku: nyiarake warta kanthi cetha, ora mblebet, lan maca jumbuh karo naskah. Ananging presenter uga nduweni hak kanggo mbenerake kesalahan basa ing sajroning naskah pawarta.

Ngenani bab ing dhuwur, panaliten iki nduweni ancas kanggo (1) ngidhentifikasi kesalahan basa sing ana ing naskah pawarta Sugeng Enjang, (2) ngidhentifikasi kesalahan basa sing dialami dening presenter nalika maca naskah pawarta Sugeng Enjang, lan (3) ngidhentifikasi kesalahan basa ing naskah ananging bisa dibenerake dening presenter nalika nyiarake pawarta Sugeng Enjang.

Metodhe panaliten iki arupa dheskriptif kualitatif kanthi metodhe pengumpulan dhata semak-cathet. Metodhe semak iki digunakake kanggo nyemak kesalahan naskah lan presenter. Metodhe cathet digunakake kanggo nyathet wujud kesalahan naskah lan presenter jroning kartu dhata sing wis dicepakake dening paneliti. Metodhe sing digunakake kanggo nganalisis panaliten iki yaiku metodhe padhan referensial.

Asil panaliten iki yaiku: 1) kesalahan basa sing ana ing naskah pawarta Sugeng Enjang, kaya dene: kesalahan morfologi, kliru nalika nulis ejaan utawa typografi, lan kesalahan dhiksi, 2) kesalahan presenter nalika maca naskah pawarta Sugeng Enjang, lan 3) kesalahan panulisan naskah ananging diwaca bener dening presenter. Kesalahan morfologi sing ditemokake ing panaliten iki ana lima, yaiku: ilange panulisan afiks, swara sing samesthine lebur ning ora dilebur, gantining morf sing ora trep, panganggonane afiks sing ora trep, lan wujud dhasar sing ora trep.

Adhedhasar asil panaliten iki yaiku isih akeh kesalahan basa sing ana ing naskah pawarta Sugeng Enjang. Saliyane iku, uga isih ditemokake kesalahan basa saka presenter. Babagan kasebut samesthine bisa ngurangi bobot kualitas program acara iku. Kanthi mengkono, panaliten iki bisa disimpulake yen prodhuser lan presenter kudu nguwasani kaidah basa.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	18
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Metode Analisis Data	29

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	30
IV. KESALAHAN BERBAHASA JAWA BERITA <i>SUGENG ENJANG</i>	31
4.1 Kesalahan Berbahasa yang Terjadi pada Naskah Berita <i>Sugeng Enjang</i>	31
4.1.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi	31
4.1.2 Kekeliruan dalam Penulisan Ejaan atau Typografi	38
4.1.3 Kesalahan Diksi	40
4.2 Kesalahan yang Dilakukan oleh Presenter dalam Membacakan Berita <i>Sugeng Enjang</i>	43
4.3 Kesalahan Penulisan Naskah Berita yang Diucapkan Benar oleh Presenter	46
V. PENUTUP	49
5.1 Simpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
<u>LAMPIRAN 1 SURAT IZIN OBSERVASI</u>	<u>53</u>
<u>LAMPIRAN 2 KARTU DATA PENELITIAN</u>	<u>55</u>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Observasi	53
Lampiran 2. Kartu Data Penelitian	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini, manusia semakin mudah untuk mendapatkan kebutuhan informasi, hiburan, dan edukasi melalui berbagai jenis media, salah satunya adalah media elektronik, seperti televisi. Di dunia pertelevisian terdapat berbagai aturan dalam program kepenyiarannya. Semua aturan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2005 Pasal 14 yang berbunyi “Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk membentuk intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia”. Itu artinya semua isi program pertelevisian di Indonesia wajib menaati peraturan tersebut.

Namun, pada kenyataannya masih banyak televisi di Indonesia yang menayangkan berbagai acara berupa *infotainment (information-entertainment)*, iklan, bahkan sinetron-sinetron yang menayangkan adegan-adegan yang kurang mendidik, seperti: kekerasan (memukul, memaki atau membully, dan sebagainya), pornoaksi, dan program acara yang membuka aib seseorang. Program acara tersebut ditayangkan tanpa mempertimbangkan dampak-dampak yang akan terjadi jika ditonton anak-anak. Kebanyakan dari pembuat acara hanya memikirkan

peringkat dari film yang disutradarainya. Semakin tinggi peringkat film tersebut, maka semakin sukses ia menyutradarai film tersebut.

Menurut penelitian *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995, bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, dan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang adalah pelajaran yang mereka terima sejak kecil (Kompasiana, 9 Juni 2013 “Dampak Sinetron bagi Para Generasi Muda Indonesia”).

Pertelevisian di Indonesia dibagi menjadi dua, di antaranya televisi swasta nasional dan televisi swasta lokal. Televisi swasta nasional adalah televisi yang daya frekuensi siaran menyeluruh se-Indonesia, sedangkan televisi swasta lokal adalah televisi yang daya frekuensi siaran hanya mencakup beberapa tempat tertentu. Di wilayah Semarang terdapat satu televisi lokal milik pemerintah yaitu TVRI dan beberapa televisi swasta lokal, seperti Pro TV sebagai stasiun jaringan SINDOtv, TV Borobudur sebagai anggota stasiun jaringan KompasTV, TVKU sebagai anggota stasiun jaringan Rajawali TV, dan SemarangTV sebagai anggota stasiun jaringan Indonesia Network.

Di antara berbagai stasiun televisi yang ada di Semarang, hanya SemarangTV yang konsisten dalam penayangannya. Kekonsistenan tersebut seperti tidak menayangkan sinetron, tidak melakukan relai (sambung siar) dari pihak manapun, setiap jam 06.00 selalu menayangkan lagu Indonesia Raya sebagai

tanda dimulainya siaran di hari tersebut dan di setiap malam jam 22.30 selalu menayangkan rekaman wayang kulit berbagai daerah di Jawa Tengah guna melestarikan budaya Jawa. Stasiun SemarangTV juga menayangkan iklan yang bersifat edukasi. Iklan tersebut antara lain: iklan layanan masyarakat, iklan ‘Wayangku Duniaku’ (iklan yang berisi kuis mengenai dunia pewayangan), dan iklan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

SemarangTV sebagai televisi lokal di Jawa Tengah memiliki 65% program acara yang berbasis kearifan lokal dan 35% program acara yang bersifat umum. Kearifan lokal yang disuguhkan SemarangTV yaitu dengan cara mengangkat berbagai informasi yang ada di sekitar Semarang dan dalam penyayangannya menggunakan bahasa Jawa.

Program acara yang menggunakan bahasa Jawa di stasiun televisi SemarangTV antara lain. (1) *Nyingnyong* sebagai salah satu acara dialog interaktif yang menampilkan rekaman lagu-lagu bergenre dangdut pop koplo. (2) *Campursari* sebagai program acara yang menampilkan lagu-lagu campursari. (3) *Wedangan* sebagai program acara yang menampilkan para biduan dangdut yang ada di Semarang dan sekitarnya. (4) Pasar *Krempeyang* sebagai program acara yang menawarkan barang-barang baru atau setengah pakai yang mana di zaman sekarang lebih dikenal sebagai buka lapak. (5) *Ngonthel* sebagai program acara yang mengenalkan tempat wisata baru dan acara terkini yang ada di Semarang dan sekitarnya. Selain acara-acara di atas, SemarangTV juga mempunyai program

acara *news* atau berita yang menggunakan bahasa Jawa, yaitu: '*Sugeng Enjang*' dan '*Pawartos Jawi Tengah*'.

'*Sugeng Enjang*' dan '*Pawartos Jawi Tengah*' merupakan program acara *news development* yang di dalamnya berisi berita terkini seputar Semarang dan sekitarnya. Program acara '*Sugeng Enjang*' ditayangkan pada pagi hari jam 08.00-08.30 dan '*Pawartos Jawi Tengah*' ditayangkan pada malam hari jam 19.30-20.00. Kedua acara tersebut sama-sama menggunakan bahasa Jawa *krama*, yang membedakan adalah spot latar belakang atau *background* siar, alokasi waktu siar, pakaian yang dikenakan oleh presenter dan presenternya itu sendiri juga berbeda (silih berganti).

Seorang presenter atau yang biasa disebut dengan *news anchor* memiliki peran yang sangat penting dalam menyiarkan atau menyampaikan naskah berita. Naskah berita yang telah dibuat oleh seorang produser tersebut, harus dibaca sama persis dengan isinya. Selain harus membaca sama persis dengan isinya, seorang presenter juga berwenang untuk memperbaiki tata tulis yang salah pada naskah berita. Wewenang tersebut hanya memperbaiki tata tulis yang salah, bukan merubah isi berita yang ada di dalamnya. Seorang presenter juga harus membaca isi berita secara lugas dan jelas, terutama pada pelafalan. Jika dalam melafalkan terdapat kesalahan atau kekeliruan, maka akan menimbulkan tafsiran makna yang berbeda dan mengurangi bobot kualitas berita itu sendiri, seperti contoh kata [*Unḍaan*] yang dilafalkan [*Udḍaan*]. Selain kesalahan tersebut, ada pula kesalahan

dalam melafalkan kata [*Kəndəŋ*] menjadi [*Kəndəŋ*]. Sebetulnya dalam melafalkan nama orang, nama tempat dan nama instansi diusahakan jangan sampai salah.

Selain kesalahan atau kekeliruan presenter dalam melafalkan kata yang ada di naskah berita, ada pula kesalahan presenter yang bersumber pada naskah berita. Kesalahan berbahasa tersebut seperti kata yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan. Kata yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan terjadi pada kata *kacilakaan*. Hal tersebut terjadi karena konsonan huruf vokal /a/ pada kata dasar *cilaka* bertemu dengan sufiks *-an*. Berdasarkan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Jawa, konsonan huruf vokal /a/ tersebut akan luluh mengikuti sufiks dibelakangnya sehingga kata yang seharusnya ditulis yaitu *kacilakan*.

Kesalahan tata tulis naskah berita juga terjadi pada penulisan prefiks *sa-* pada kata *sa-* + *sampun* + *-ipun*. Kata *saksampunipun* merupakan kesalahan berbahasa pada penggunaan afiks yang tidak tepat dan kata yang tepat yaitu *sasampunipun*. Kesalahan yang serupa juga terjadi pada penulisan kata ‘*dipun amanaken*’ yang seharusnya kata *dipun-* dan *-amanaken* harus digabung.

Selain kesalahan tata tulis naskah berita seperti di atas, ada pula kesalahan dalam menuliskan akronim, seperti contoh di bawah ini.

‘Badan Pengawas Pemilu/ Bawaslu Provinsi Jawi Tengah....’

Kata di atas, seharusnya ditulis dengan ‘Badan Pengawas Pemilihan Umum/ Bawaslu Provinsi Jawi Tengah....’ atau ‘Badan Pengawas Pemilu /

Provinsi Jawa Tengah....’. Kesalahan yang seperti ini kerap kali terjadi pada penulisan naskah berita *Sugeng Enjang*.

Presenter atau *news anchor* tidak serta merta membiarkan kesalahan tata tulis yang ada di naskah berita, Ada pula presenter yang mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, seperti contoh di bawah ini.

- (1) Akronim yang ditulis ‘*Badan Pengawas Pemilu/ Bawaslu Provinsi Jawa Tengah....*’, namun dilafalkan oleh presenter [Badan Pengawas Pemilihan Umum/ Bawaslu Provinsi Jawa Tengah....]
- (2) Kesalahan pada pemilihan diksi pada kata *air rob* yang dilafalkan dengan [*toyo rob*].
- (3) Kesalahan juga berwujud dalam kurang lengkapnya dalam menulis suatu kata, seperti menulis nama Bupati Kendal. Di dalam naskah tertulis ‘Mirna Annis’ namun dilafalkan oleh presenter [Mirna Annisa].

Berdasarkan contoh di atas, ternyata banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelafalan naskah berita. Baik kesalahan yang berasal dari presenter maupun kesalahan yang berasal dari tata tulis naskah. Dengan demikian, program berita *Sugeng Enjang* yang ada di SemarangTV sangat cocok untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji antara lain.

- 1) Kesalahan berbahasa apa saja yang ada pada naskah berita bahasa Jawa

program acara *Sugeng Enjang*?

- 2) Kesalahan berbahasa apa saja yang dilakukan oleh presenter dalam melafalkan teks berita bahasa Jawa program acara *Sugeng Enjang*?
- 3) Kesalahan berbahasa apa saja yang diperbaiki oleh seorang presenter pada saat menyiarkan program acara *Sugeng Enjang*?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini antara lain.

- 1) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang ada pada naskah berita bahasa Jawa program acara *Sugeng Enjang*.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh presenter dalam melafalkan teks berita bahasa Jawa program acara *Sugeng Enjang*.
- 3) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada naskah berita yang dibetulkan oleh seorang presenter pada saat menyiarkan program acara *Sugeng Enjang*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

- a) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai sumbang data dalam perkembangan ilmu pengetahuan bidang kebahasaan, khususnya pada bahasa Jawa dalam menganalisis kesalahan berbahasa.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan atau referensi pada bidang kebahasaan, khususnya bahasa Jawa.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbang data atau aset di kampus Unnes, khususnya di perpustakaan Jurusan Bahasa Jawa.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi para presenter atau seseorang pembicara untuk memperbaiki diri dalam kemampuan berbahasa serta membuka kesadaran bahwa pentingnya berbahasa yang baik dan benar.
- 4) Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan untuk para produser agar bisa membuat naskah berita dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh para ahli bahasa terdahulu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, antara lain: Vliegthart, Rens dan dkk (2008), Farida(2012), Elham dan Reza (2015), Moon (2016), Mughambi dan Kobia (2016), Nurida (2016), Nisa (2018), dan Sokur & Rokiah (2020).

Vliegthart, Rens dan dkk (2008) telah melakukan penelitian mengenai berita yang berjudul *News Coverage and Support for European Integration, 1990-2006* yang diunggah *International Journal of Public Opinion Research Vol. 20 No. 4*. Hasil penelitian ini yaitu berita yang ada di Eropa memberikan manfaat dan konflik untuk masyarakat umum. Vliegthart, Rens dan dkk menjelaskan bahwa media massa di Uni Eropa seringkali diabadikan sebagai potensi yang berdampak pada dukungan publik untuk integritas Uni Eropa.

Kelebihan dari penelitian Vliegthart, Rens dan dkk yaitu menemukan keberadaan bahwa bentuk berita pada media massa memberikan manfaat yang penting untuk masyarakat dan partai politik di Uni Eropa. Selain itu, ia mampu memaparkan hasil penelitiannya dengan jelas dan bisa dijadikan acuan untuk peneliti yang akan datang. Kekurangan dari penelitian ini yaitu mereka kurang memberikan bukti yang kuat untuk mempertimbangkan kesesuaian indikator

analisis konten berita dan variabel yang dipilih untuk diasumsikan akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Di balik kelebihan dan kekurangan dari penelitian Vliegenthart, Rens dan dkk yaitu kesinambungan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti mengenai berita atau *news*. Perbedaannya yaitu penelitian Vliegenthart, Rens dan dkk meneliti dampak dari isi berita terhadap persepsi atau pandangan masyarakat di Uni Eropa, sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa yang terjadi pada berita *Sugeng Enjang*.

Farida (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Speech Errors in A Talk Show Program of Metro TV Face to Face with Desi Anwar Broadcasted in January to June 2012* mengkaji jenis kesalahan wicara, frekuensi setiap jenis kesalahan wicara, kesalahan wicara yang dominan, dan sumber-sumber kesalahan wicara. Penelitian yang termuat dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 13, No. 2 mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat kesalahan-kesalahan bicara pada program acara *Face to Face* yang dipandu oleh Desi Anwar. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa masih banyak kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi, seperti: kasus penjedaan wicara yang terlalu lama, pengisian jeda yang berulang-ulang (*ah, em, err, uh*), seringnya mengulang kata yang sama (... in *European [/] European Countries*), kesleo lidah yang tak disengaja, gagap dan lain sebagainya. Kelebihan dari penelitian Farida yaitu keabsahan data yang diperoleh karena ia menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara metode triangulasi. Namun, dibalik kelebihan tersebut, ada pula kekurangannya yaitu

peneliti hanya berfokus pada kesalahan yang dilakukan presenter dan para bintang tamu sedangkan bisa saja kesalahan-kesalahan tersebut berasal dari faktor lain, seperti kesalahan tata bahasa dalam *Q card* atau teks yang dipersiapkan produser untuk Desi Anwar.

Penelitian Farida sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti kesalahan berbahasa pada program acara di stasiun televisi. Namun, ada pula perbedaannya yaitu penelitian Farida merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak catat. Perbedaan lainnya adalah Farida meneliti kesalahan berbahasa pada acara berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti acara berita yang berbahasa Jawa. Farida mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan acara yang dipandu oleh Desi Anwar lalu mencari kesalahan berbahasanya.

Elham dan Reza (2015) telah melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa yang berjudul *A Linguistic Analysis of Errors in News Agencies and Websites of Iran* dan diunggah dalam *Theory and Practice in Language Studies, Vol. 5, No. 11*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak sekali kesalahan pada tataran sintaksis (peletakan kata kerja dalam suatu kalimat), kesalahan tipografi atau kesalahan dalam proses pengetikan sebuah kata, kurangnya penggunaan tanda baca, dan kesalahan linguistik pada tataran morfologi. Kesalahan linguistik pada tataran morfologi yang paling dominan

adalah redundansi atau pengulangan kata yang berulang-ulang dan dilakukan secara berlebihan.

Kelebihan dari penelitian Elham dan Reza yaitu kekompleksan dalam melakukan penelitiannya, seperti meneliti kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis, morfologi, dan tipografi-ortografis. Namun, dengan adanya hal tersebut menjadikan penelitian ini terlalu *nggrambyang* dan tidak fokus karena terlalu luas lahan penelitiannya. Hasil penelitiannya juga kurang mendalam atau kurang detail. Di balik kelebihan dan kekurangan dari penelitian Elhan dan Reza yaitu kesinambungan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti kesalahan berbahasa pada berita atau *news*. Perbedaannya yaitu penelitian Elham dan Reza mengambil sampel kesalahan pada tiga kantor agensi berita yang sering dikunjungi di Negara Iran, sedangkan penelitian ini hanya meneliti satu kantor berita di kota Semarang tepatnya di stasiun televisi SemarangTV. Perbedaan lainnya, Elham dan Reza meneliti berita yang berbahasa Iran, sedangkan penelitian ini meneliti berita yang berbahasa Jawa.

Moon (2016) telah melakukan penelitian mengenai berita yang berjudul *A Corpus-Linguistic Analysis of News Coverage in Kenya's Daily Nation and The Times of London* yang diunggah *International Journal of Comunication Vol. 10*. Penelitian ini menggunakan teori kelembagaan, seperti pers. Penelitian ini menggunakan frekuensi kata perbandingan untuk meneliti penggunaan kata di dua surat kabar yang berbeda. Surat kabar tersebut merupakan perwakilan pers di lingkungan politik dan sosial. Gaya berita menunjukkan bahwa norma-norma yang

dibagi untuk melintasi jarak budaya dan geografis yang signifikan dan saling mempengaruhi.

Kelebihan dari penelitian Moon (2016) yaitu mampu mengungkapkan penyebab perubahan sistem media massa di Afrika Timur, khususnya di Kenya. Perubahan yang paling signifikan yaitu perubahan dalam reformasi pemerintah di beberapa tingkatan. Kekurangan dalam penelitian Moon (2016) yaitu kerumitan dan terlalu luas dalam mencakup masalah di dalam penelitiannya. Ia menggunakan metode kuantitatif untuk mengintegrasikan gambar tubuh teks dan metode kualitatif untuk memeriksa bagian tertentu dari teks dalam detail kontekstual yang lebih besar lagi. Di balik kelebihan dan kekurangan dari penelitian Moon (2016) yaitu kesinambungan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti mengenai berita. Perbedaannya yaitu penelitian Moon (2016) meneliti berita linguistik korpus di Kenya, sedangkan penelitian ini meneliti berita bahasa Jawa di program acara *Sugeng Enjang*.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada media massa juga dilakukan oleh Mugambi dan Kobia. (2016) dengan judul *Error Analysis in Mass Media in Kenya: A Case Study of Radio News Bulletins from Kenya Broadcasting Corporation Kiswahili Station and Radio Citizen*. Penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Bussines, Social Science & Education* merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kelebihan dari penelitian Mugambhi, dkk., yaitu kemampuan dalam meneliti secara detail pada kesalahan tata bahasa, ejaan, kesalahan leksikal, semantik, dan pragmatik pada media massa di Kenya.

Kekurangan dalam penelitian ini yaitu jangka waktu dalam melakukan penelitian. Mugambhi, dkk., melakukan penelitian ini selama satu tahun dan hanya mengambil sampel berita pada siang hari dari dua agensi berita di Kenya. Hal tersebut tentu saja tidak efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Mughambi, dkk. relevan dengan penelitian ini, sebab sama-sama meneliti kesalahan berbahasa yang ada di media massa. Namun, juga ada perbedaannya, yaitu: penelitian Mughambi, dkk. memilih dua stasiun radio dalam pengambilan sampel (Kenya Broadcasting Corporation Kiswahili Station dan Radio Citizen), sedangkan penelitian ini hanya meneliti pada satu tempat saja. Selain itu, perbedaan yang lain adalah Mughambi, dkk. mengambil sampel berita pada radio, sedangkan penelitian ini mengambil sampel pada saluran pertelevisian. Ada pula perbedaan yang lainnya, yaitu: Mughambi, dkk. meneliti berita berbahasa Persia, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Nurida (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Kabar Kendari Pos*. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3 Desember 2016 bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kesalahan berbahasa yang terjadi pada surat kabar Kendari Pos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada surat kabar Kendari Pos edisi Mei 2016 terdapat kesalahan, tepatnya dari 30 kesalahan yang ditemukan kesalahan didalamnya. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada kesalahan penulisan kata preposisi, kesalahan penulisan bentuk afiks, kesalahan dalam menulis penyingkatan kata, kesalahan dalam penulisan kata yang seharusnya tidak

luluh tetapi diluluhkan, dan kesalahan typografi atau kesalahan dalam penulisan kata. Kelebihan dari penelitian ini adalah Nurida mencantumkan relevansi hasil penelitiannya untuk pembelajaran di sekolah. Kekurangan dari penelitian ini yaitu kurangnya spesifikasi pemahaman masalah yang ditemukan. Seharusnya pada tiap masalah yang ditemukan atau sampel kesalahan harus dijelaskan lebih spesifikasi atau mendetail, serta disertakan contoh kata atau kalimat yang salah lalu diberikan contoh pembetulannya.

Penelitian Nurida (2016) sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti kesalahan berbahasa pada berita di media massa dan sama-sama menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Selain itu, ada pula perbedaannya, yaitu: penelitian Nurida berobjek pada surat kabar, sedangkan penelitian ini pada siaran berita ditelevisi. Perbedaan lainnya juga terdapat pada teknik pengambilan data. Nurida mengambil data dengan menggunakan teknik baca dan teknik pencatatan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Konteks bahasa pada penelitian Nurida dengan penelitian ini juga berbeda, Nurida meneliti berita berbahasa Indonesia sedangkan penelitian ini meneliti berita berbahasa Jawa.

Nisa (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. Penelitian ini termuat dalam Jurnal Bindo Sastra 2 dengan nomor ISSN 2579-7379. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik simak untuk pemerolehan data. Teknik simak ini diselingi dengan mencatat kata-

kata atau kalimat yang akan dianalisis. Hasil analisis kesalahan berbahasa pada berita Sinar Indonesia Baru (SIB) edisi Desember 2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan berbahasa pada bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kelebihan dari penelitian ini adalah Nisa mampu menguraikan kesalahan dengan detail dan jelas. Ia mengelompokkan jenis kesalahan lalu mencantumkan sampel kesalahan tersebut dan memberikan contoh pembetulannya. Hal tersebut memudahkan pada pembaca untuk memahami isi atau hasil penelitiannya. Ada pula kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurang tepatnya dalam memilih teknik penelitian. Nisa memilih teknik penelitian simak catat, seharusnya ia memilih teknik penelitian baca catat karena ia membaca surat kabar bukan menyimak surat kabar. Menyimak merupakan kegiatan mendengar, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang untuk mendapatkan suatu informasi melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan:1994:28).

Penelitian Nisa relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti kesalahan berbahasa pada berita dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun, ada juga perbedaannya yaitu penelitian Nisa mengambil sampel berita pada koran atau surat kabar yang diterbitkan oleh Sinar Indonesia Baru (SIB), sedangkan penelitian ini mengambil sampel pada berita yang disiarkan oleh stasiun pertelevisian. Perbedaan lainnya juga terdapat pada bahasa berita, Nisa meneliti berita berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti berita berbahasa Jawa.

Sokur dan Rokiah (2020) telah melakukan penelitian mengenai berita yang berjudul *Error Analysis in Translation of Quatations in Online News Feature* yang diunggah *International Journal of Academia Research in Business and Social Science Vol. 10 No. 7*. Hasil penelitian menganalisis berita di kantor berita nasional Malaysia yaitu menemukan berbagai kesalahan dalam menerjemahkan isi berita. Kesalahan dalam menerjemahkan ini akan menyebabkan tidak tersampainya makna berita tersebut kepada pembaca. Menurut Sokur dan Rokiah (2020), kesalahan terjemahan ini dapat dikategorikan menjadi lima, di antaranya: kecukupan budaya, kecukupan situasional, tindak tutur, makna, dan bahasa.

Kelebihan Sokur dan Rokiah (2020) yaitu mampu memberikan wawasan mengenai jenis kesalahan yang terjadi pada terjemahan fitur berita dan memiliki implikasi potensial untuk kantor berita dan penerjemah berita. Kedua belah pihak tersebut nantinya bisa menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kualitas fitur berita. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurangnya contoh kesalahan yang terjadi pada fitur terjemahan berita. Mereka hanya memberikan satu contoh kesalahan dari setiap kategori kesalahan, sehingga sangat sulit dijadikan perbandingan.

Di balik kelebihan dan kekurangan dari penelitian Sokur dan Rokiah (2020) yaitu kesinambungan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti mengenai analisis kesalahan yang terjadi pada berita. Perbedaannya yaitu penelitian Sokur dan Rokiah meneliti kesalahan dalam menerjemahkan berita,

sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa yang terjadi pada naskah dan presenter berita bahasa Jawa pada program acara *Sugeng Enjang*.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang mengkaji kesalahan berbahasa sebagai objek dan media massa sebagai subjeknya. Berdasarkan hal tersebut, bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada naskah dan presenter di stasiun televisi belum pernah dilakukan, maka dari itu masih memungkinkan untuk melakukan penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah kesalahan berbahasa dan bentuk kesalahan berbahasa.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan bahasa dalam pemakaian bahasa (Pranowo:2014:114). Nisa (2018:219) juga mengungkapkan bahwa kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah, sedangkan analisis kesalahan berbahasa yaitu proses kinerja dalam pembelajaran bahasa untuk mengidentifikasi suatu kesalahan berbahasa. Corder (1979:62) menyatakan bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari kesalahan berbahasa. Bahkan Tarigan (1990: 67) mengatakan bahwa hubungan pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa itu sangat erat.

Keduanya ibarat air dengan ikan yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada pengajaran bahasa pasti di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang sangat beragam. Corder (1974) dalam Indihadi (2012:12) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa. Istilah-istilah tersebut yaitu: *lapses*, *error*, dan *mistake*. *Lapses*, *error* dan *mistake* merupakan dalam ranah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah diartikan berbeda-beda dengan para ahli bahasa tersebut. Corder (1974) dalam penelitiannya Indihadi (2012:2) menjelaskan sebagai berikut.

- 1) *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.
- 2) *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kurang sempurna atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

- 3) *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Menurut Tarigan (1997:303), ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan (*error*) adalah kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa yang sama sekali tidak mengenali kesalahan yang telah dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena ia sama sekali tidak mengerti kaidah bahasa yang benar dan tepat. Berbeda dengan kekeliruan (*mistake*) adalah kesalahan yang dilakukan oleh seorang penutur yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja, baik secara tuturan maupun tulisan. Namun, jika penutur ditunjukkan kesalahannya ia mampu mengenali kesalahan yang ia perbuat dan mampu untuk membetulkannya.

Indihadi (2012:8) mengungkapkan bahwa kategori strategi performansi tataran kesalahan berbahasa dibedakan menjadi 4 (empat), penjelasannya sebagai berikut.

- a) Penanggalan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan kontruksi frase atau kalimat.

- b) Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih suatu unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan kontruksi frase atau kalimat.
- c) Kesalah bentukan (*misformation*), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu sendiri. Akibatnya terjadi penyimpangan kontruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
- d) Kesalah aturan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsur bahasa dalam suatu kontruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi pada penyimpangan frase atau kalimat dari kaidah bahasa yaitu: efek sebagian dan efek utuh. Efek sebagian merupakan efek yang ditimbulkan penutur jika menghilangkan unsur-unsur kata dalam berkomunikasi, seperti menghilangkan frasa. Pada efek sebagian ini, pendengar masih bisa memahami maksud dan tujuan dari sang penutur dan berbeda dengan efek efek utuh. Efek utuh merupakan kesalahan yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi dalam menyampaikan informasi dengan baik dan benar. Akibat dari efek utuh ini pendengar tidak memahami sama sekali maksud dan tujuan dari sang penutur dan mengalami gagal paham.

2.2.2 Bentuk Kesalahan Berbahasa

Di berbagai kalangan masyarakat sering kali terjadi kesalahan berbahasa. Bentuk kesalahan berbahasa disebabkan oleh berbagai sumber, di antaranya:

transfer interlingual dan transfer intralingual. Transfer interlingual merupakan kesalahan yang disebabkan karena adanya dua kontak bahasa. Kesalahan ini biasanya terjadi karena penutur sedang belajar B2. Seseorang yang mampu mempelajari B2 dengan mudah karena B1 dan B2 memiliki sistim yang sama, maka hal tersebut bisa disebut dengan transfer positif. Namun, jika seseorang kesulitan belajar B2 karena perbedaan sistim diantara B1 dan B2, maka bisa disebut dengan transfer negatif. Transfer intralingual merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur karena kerumitan dari sistim B2. Pada biasanya seorang penutur yang melakukan transfer intralingual ini tidak menyadari kesalahannya. Kesalahan yang terjadi karena kerumitan saat mempelajari sistim B2 ini mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan bahasa.

Menurut Indihadi (2012:9) penyimpangan-penyimpangan bahasa dapat diukur berdasarkan tingkatan kelas kata, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Penyimpangan pada penuturan terjadi pada kesalahan dalam ejaan, sedangkan penyimpangan yang dapat ditemukan pada tulisan ataupun tuturan terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berikut bentuk kesalahan berbahasa atau penyimpangan bahasa yang terjadi pada fonologi dan morfologi.

1) Kesalahan Berbahasa Pada Fonologi

Fonologi merupakan ilmu cabang dari linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi. Kurnia (2013:38) mengatakan bahwa secara etimologi fonologi terbentuk dari kata fon yang berarti bunyi dan logi berarti ilmu. Chaer

(2008:1) juga mengemukakan pendapatnya bahwa fonologi merupakan kajian ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berasal dari ucapan atau tuturan manusia.

Bentuk kesalahan berbahasa pada fonologi bahasa Jawa biasanya terdapat pada perubahan fonem vokal di suatu kata dan berikut penjelasannya.

- a) Fonem /ə/ yang dibaca /a/, seperti pada kata [səgə], [kulə], dan lain sebagainya.
- b) Fonem /I/ yang dibaca /i/, seperti pada kata [pirIŋ], [capIŋ], dan lain sebagainya.
- c) Fonem /ɛ/ yang dibaca /e/, seperti pada kata [ɛnthok], [təkɛk], dan lain sebagainya.
- d) Fonem /ə/ yang dibaca /e/, seperti pada kata [kəmaŋi], [gəndɛŋ], dan lain sebagainya.
- e) Fonem /e/ yang dibaca /ɛ/ atau /ə/, seperti kata [cəntəŋ], [geger], dan lain sebagainya.
- f) Fonem /t/ yang dibaca /t/, seperti kata [tuʔok], [gəʔok], dan lain sebagainya.
- g) Fonem /t/ yang dibaca /t/, seperti pada kata [tumbas], [titIk], dan lain sebagainya.
- h) Fonem /d/ yang dibaca /d/, seperti kata [mandəg], [wəʔus], dan lain sebagainya.

- i) Fonem /d/ yang dibaca /d/, seperti pada kata [dudu], [idu], dan lain sebagainya.

2) Kesalahan Bahasa pada Morfologi

Kesalahan morfologi merupakan kesalahan yang terjadi saat pembentukan kata. Kesalahan morfologi terjadi baik dalam ragam tulis maupun lisan. Setyawati (2010:49) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi ada sembilan jenis, yaitu: a) penghilangan afiks; b) bunyi yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan; c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; d) penggantian morf; e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*; f) penggunaan afiks yang tidak tepat; g) penulisan bentuk dasar yang tidak tepat; h) pengafiksian yang tidak tepat pada penggabungan kata; dan i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berikut penjelasan mengenai kesalahan morfologi.

a) Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks yang sering kali terjadi dalam tulisan yaitu penghilangan prefiks *meng-*, dan *ber-*. Hal tersebut terjadi karena penghematan yang seharusnya tidak terjadi. Setyawati (2010:51) mengungkapkan bahwa dalam bahasa ada istilah ‘ekonomi bahasa’ yang berarti keharusan dalam menghemat kata, namun penghematan jangan sampai merusak kaidah bahasa. Kesalahan penghilangan afiks *meng-* pada kata ‘mengakui’, seperti: Dura akui kesalahan yang pernah

dilakukannya kepada Susi'. Kata 'akui' pada kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan 'mengakui'. Kesalahan penghilangan afiks juga biasa terjadi pada penghilangan prefiks *ber-* pada kata 'berenang', seperti: Arinda renang di sungai bersama Husni.

b) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Fonem yang berawal dari huruf /k/, /p/, /s/, dan /t/ akan luluh jika diberi prefiks, contohnya: koreksi–mengoreksi, potong– memotong, sapu – menyapu, tutur – menuturkan, dan lain sebagainya. Pada kaidah bahasa Indonesia, fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh yaitu pada kata-kata serapan dari bahasa asing, seperti: mensponsori, pengklarifikasian, mentranskripsi, dan penspesialisasian.

c) Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Bunyi yang seharusnya tidak luluh namun diluluhkan sering kali terjadi pada bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat, seperti: /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ jika diberi prefiks *meng-*. Contoh dari kata tersebut: produksi – memproduksi, stabil – menstabilkan, traktor – mentraktor, spesifikasi – menspesifikasi, klarifikasi – mengklarifikasi, dan lain sebagainya. Ada pula bunyi yang seharusnya tidak luluh lainnya, seperti kata dasar yang berfonem /c/ jika mendapatkan prefiks *meng-*, contohnya: cinta – mencintai, contoh – mencontohkan, cair – mencairkan, cat – mengecat, dan lain sebagainya.

d) Pergantian Morf

Pergantian morf sering terjadi dalam pemakaian bahasa sehari-hari, diantaranya yaitu: morf *menge-* digantikan oleh morf lain, morf *be-* digantikan oleh morf *ber-*, morf *bel-* digantikan *ber-*, morf *pel-* digantikan morf *per-*, morf *pe-* digantikan morf *per-*, dan morf *te-* digantikan morf *ter-*. Contoh-contoh dari pergantian morf, yaitu: *lap – mengelap, kerja – bekerja, ruang – beruang, ajar – belajar, ajar – pelajaran, ternak – peternakan, kerja – pekerja, daya – teperdaya*, dan lain sebagainya.

e) Penyingkatan Morf

Penyingkatan morf sering kali terjadi pada alomorf prefiks *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Penyingkatan morf ini terjadi karena pengaruh bahasa daerah (*N-*) di mana bahasa lisan dicampuradukkan kedalam bahasa tulis. Contoh dari penyingkatan morf, antara lain: *nyuruh – menyuruh, nari – menari, mbawa – membawa, nyapu – menyapu*, dan lain sebagainya.

f) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi pada prefiks *ke-* sebagai padanan kata *ter-*, dan sufiks *-ir* dan *-isasi*. Contoh penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu: *kebawa – terbawa, kejepit – terjepit, ketarik – tertarik, legalisir – legalisasi, memproklamirkan – memproklamasikan*, dan lain sebagainya.

g) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat terjadi pada pembentukan kata prefiks *meng-*, pembentukan kata dengan konfiks *di-* + *-kan*, dan pembentukan kata dengan sufiks *-wan*, contohnya: *merubah – mengubah*, *merinci – memerinci*, *diketemukan – ditemukan*, *ilmiawan – ilmuwan*, *rohaniawan – rohaniwan*, dan lain sebagainya.

h) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat Pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks pada kata dasar yang sering terjadi di masyarakat, antara lain: *dilipatkan ganda – dilipatgandakan*, *pertanggung jawab - pertanggungjawaban*, *garis bawah – digarisbawah*, dan lain sebagainya.

i) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Pemajemukan merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana:1996:104). Pemajemukan dibagi menjadi dua, pemajemukan sebagian dan pemajemukan seutuhnya, contohnya: *harta benda-harta benda*, *abu-abu gosok*, *cincin-cincin kawin*, dan lain sebagainya.

Catur Wisnu dalam bukunya *Paramsastra Gagrak Anyar Basa Jawa* membahas mengenai *widyaswara* yang berarti ilmu kebahasaan. Menurutny ilmu yang mempelajari mengenai ucapan atau suara disebut fonologi. Widyaswara membahas mengenai suara yang bisa membedakan wujud dan membedakan makna suatu kata. Suara yang menyebabkan suatu kata bisa berbeda wujud dan

makna disebut dengan fonem. Fonem bahasa *Jawa* berdasarkan keluarnya suara dibagi menjadi dua, di antaranya: vokal dan konsonan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, vokal bahasa Jawa ada tujuh, yaitu: /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Berikut contoh-contoh dari vokal bahasa Jawa: *asin* [asin], *amba* [ɔmbɔ], *omah* [omah], *ijab* [ijab], *туру* [туру], *eman* [eman], dan *anget* [angət]. Vokal bahasa Jawa juga terdapat istilah umlaut atau modifikasi vokal dan vokal *rangkep* atau diftong. Umlaut merupakan berubahnya suku kata yang disebabkan oleh penambahan tertentu, contohnya: *arit* [arIt] + e => *arite* [arIte]. Vokal *rangkep* atau diftong merupakan dua vokal yang wujudnya beda namung terdapat pada satu suku kata, contohnya: *gedhe* [gəde] => *guedhe* [guwəde].

Konsonan merupakan suara tanpa bunyi jika belum belum disambung dengan vokal. Konsonan di dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, di antaranya: konsonan khas dan gugus konsonan. Konsonan khas dalam bahasa Jawa disebut dengan aspirat yang berwujud suara [h] yang menempel di suara [b], [d], [dʲ], [j], dan [g]. Semua konsonan tersebut dilafalkan tebal, seperti: [b^h], [d^h], [dʲ^h], [j^h], dan [g^h]. Contoh dari konsonan-konsonan tersebut yaitu: *bapak* => [b^hapa?], *duren* => [d^hren], *dhudhah* => [dʲ^huɖa?], *juragan* => [j^huragan], dan *gunung* => [g^hunun]. Gugus konsonan merupakan konsonan rangkap yang berbeda wujud di salah satu suku kata. Pada gugus konsonan, kata dasar tebal dan ringan serta suara *ngenges* [s] juga bisa digabung dengan suara [l] dan [r]. Contoh dari gugus

konsonan berwujud seperti: *plintir, tлити, klenthing, slonjor, priya, kripik*, dan lain sebagainya.

Sesungguhnya *widyaswara* itu tidak termasuk paramasatra, sebab paramasatra itu hanya terdapat pada *widyamakna* atau *widyaukara*. Selain *widyaswara*, ada pula istilah *widyatembung*. *Widyatembung* merupakan ilmu yang mempelajari tentang morfofonemik atau proses perubahan kata yang disebabkan oleh imbuhan/perafikan. Wujud *widyatembung* ada empat, yaitu: (1) *tembung lingga*, (2) *tembung andhahan*, (3) *tembung rangkep*, dan (4) *tembung camboran*. Berikut penjelasan dari wujud *widyatembung*.

1) *Tembung Lingga*

Tembung lingga atau kata dasar merupakan kata yang masih asli belum diberi imbuhan atau afiks. *Tembung lingga* digolongkan kedalam bentuk bebas dan hanya terdapat satu sampai tiga suku kata saja. Suku kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi, di antaranya: suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka itu jika suku berakhir dengan huruf vokal dan suku kata tertutup itu jika suku akhirnya berupa *wanda sigeg*. Contoh dari *tembung lingga* yaitu: *pel, turu, pangan*, dan lain sebagainya.

2) *Tembung Andhahan*

Tembung Andhahan atau kata jadian merupakan kata yang sudah diberi imbuhan atau sudah mengalami perafiksasian. *Tembung andhahan* dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat, yaitu: *ater-ater, seselan, panambang*, dan *imbuhan bebarengan*. Berikut penjelasan dari *tembung andhahan*.

- a) *Ater-ater* dalam bahasa Indonesia disebut dengan prefiks. *Ater-ater* di dalam bahasa *Jawa* sangat beragam, di antaranya: *ater-ater anuswara*, *ater-ater a-*, *ka-*, *ke-*, *di-*, *sa-*, *pa anuswara*, *pi-*, *pri-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, dan *kapi-*. *Ater-ater* tersebut ditulis gabung dengan kata dasarnya. Contoh dari bentuk *ater-ater* yaitu: *nyapu*, *kamulyan*, *disapu*, *sapanunggalane*, *kamituwa*, dan lain sebagainya.
- b) *Seselan* atau infiks yaitu imbuhan yang berada di tengah-tengah kata dasar. *Seselan* atau infiks pada bahasa *Jawa* hanya ada tiga, di antaranya: *-um-*, *-in-*, dan *-er-*. Contoh dari *seselan* atau infiks yaitu: *dumunung*, *sinambi*, dan *kerelip*.
- c) *Panambang* atau sufiks merupakan imbuhan yang berada di akhir kata dasar. *Panambang* atau sufiks di dalam bahasa *Jawa*, di antaranya: *-i*, *-a*, *-e*, *-en*, *-an*, *-na*, *-ana*, *-ane*, dan *-ake*. Contoh dari *panambang* yaitu: *parine*, *jikuken*, *anane*, *priksanen* dan lain sebagainya.
- d) *Imbuhan bebarengan* atau konfiks merupakan kata dasar yang diberi *ater-ater* (afiks) dan *panambang* (sufiks). *Imbuhan* dalam bahasa *Jawa* dibagi menjadi dua, di antaranya: *imbuhan rumaket* dan *imbuhan renggang*. *Imbuhan rumaket* merupakan imbuhan yang kata dasarnya digabung dengan prefiks dan sufiks, seperti: *ka-/-an*, *ke-/-en*, *pa-/-an*, *paN-/-an*, dan *pra-/-an*. *Imbuhan renggang* merupakan imbuhan yang kata dasarnya digabung dengan prefiks dan sufiks. Contoh dari

imbuhan bebarengan, yaitu: disesel-seselake, dipayungi, digunakake, dan lain sebagainya.

- 3) *Tembung Rangkep* atau reduplikasi dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga, di antaranya: *dwipurwa, dwilingga, dan dwiwasana*. *Dwipurwa* yaitu kata yang berulang pada awal kata, seperti: *bebungah, memedi, lelara, dan lain sebagainya*. *Dwilingga* dalam bahasa Jawa merupakan pengulangan kata dasar dan terdapat dua jenis, yaitu *dwilingga wutuh* dan *dwilingga salin swara*. *Dwilingga wutuh* contohnya *lunga-lunga, mangan-mangan, dolan-dolan, dan lainnya*, sedangkan *dwilingga salin swara* contohnya *bola bali, wira-wiri, wotak-watuk, dan lainnya*. *Dwiwasana* merupakan pengulangan yang terjadi pada suku diakhir kata, seperti: *cethuthur, cengenges, dan lain sebagainya*.
- 4) *Tembung Camboran* atau kata majemuk merupakan dua kata yang digabung menjadi satu menjadi suatu kata baru. *Tembung camboran* atau kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*. Contoh dari *tembung camboran* yaitu: *maratuwa, nyolong pethek, gedhe endhase, naksanak, lunglit* dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa Jawa pada naskah dan penuturan presenter program acara berita *Sugeng Enjang* di stasiun televisi SemarangTV dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Jenis kesalahan berbahasa yang terjadi pada naskah dan penuturan presenter dalam membacakan naskah berita *Sugeng Enjang* terdiri dari: 1) kesalahan berbahasa tataran morfologi, 2) kesalahan dalam penulisan atau typografi, 3) kesalahan diksi, 4) kesalahan presenter dalam membacakan berita, dan 5) kesalahan penulisan naskah tetapi dibenarkan oleh presenter. Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) penghilangan afiks, 2) bunyi yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan, 3) penggantian morf, 4) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan 5) bentuk dasar yang tidak tepat. Berdasarkan kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan berbahasa pada penghilangan afiks, sedangkan kesalahan yang jarang terjadi yaitu kesalahan dalam pergantian morf. Kesalahan berbahasa penghilangan afiks yang sering terjadi yaitu penghilangan prefiks *N-* pada fonem */g, b, d, j/*. Kesalahan berbahasa pada pergantian morf merupakan kesalahan yang jarang terjadi

karena hanya ditemukan satu kasus kesalahan. Kesalahan yang terjadi ketika morf /ng/ yang digantikan oleh /nge/ pada kata [ɲl̥ərəsi].

- b) Penelitian ini, ditemukan kasus seorang presenter melakukan kesalahan dalam membacakan naskah berita. Kesalahan tersebut terjadi karena kurang fokus dan kurang memahami isi naskah berita, seperti: kata [ɲugəmi] yang memiliki arti ‘menaati’ dibaca [ɲgunəmi] yang memiliki arti membicarakan. Hal ini jelas merusak makna dan intisari dari berita tersebut.
- c) Pada kasus ini ditemukan bahwa adanya kesalahan dalam penulisan diksi yang dilakukan oleh produser, akan tetapi presenter mampu membetulkan isi naskah berita. Pembetulan yang dilakukan presenter seperti: ‘di’ yang merupakan bahasa Indonesia tetapi dilafalkan [Iɲ].

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

- a) Seorang pembuat naskah berita atau produser hendaknya lebih memperhatikan kaidah-kaidah penulisan bahasa Jawa yang baik dan benar. Kekonsentrasian dalam membuat naskah juga diperlukan agar tidak melakukan kekeliruan dalam menyusun teks berita.
- b) Seorang presenter hendaknya sebelum *on air* mempelajari naskah yang akan disiarkan dengan baik agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melakukan kekeliruan. Fokus ketika membacakan naskah juga sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi kesalahan hingga menimbulkan salah tafsir isi berita.

- c) Penelitian ini merupakan penelitian awal dan hanya menelaah kesalahan berbahasa secara mendasar, maka dari itu hendaknya diadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Elham dan Reza Kheirabadi. 2015. *A Linguistic Analysis of Errors in News Agencies and Websites of Iran. Theory and Practice in Language Studies*, 5(11), 2340-2347.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Corder, S.Pit. 1979. *Introducing Applied Linguistics*. New Zealand: Penguin Books Ltd.
- Indihadi, Dian. (2012). *Bahan Belajar Mandiri Analisis Kesalahan Berbahasa*. [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktorat/dualmodes/pembinaan_bahasa_indonesia_sebagai_bahasa_kedua/10_BBM_8.pdf. November 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia. 2013. *Fonologi*. Palembang.
- Manza, Khairunisya. 2013. *Dampak Sinetron Bagi Generasi Muda Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/khairunisyananza/55292015f17e61853c8b4576/dampak-sinetron-bagi-para-generasi-muda-indonesia>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.9
- Moon, Ruth. 2016. *A Corpus-Linguistic Analysis of News Coverage in Kenya's Daily Nation and The Times of London. International Journal of Communication* 10, 2381-2401.
- Mughambi A., Mukuthuria M (Prof) & Kobia J.M (Prof). 2016. *Error Analysis In Mass Media In Kenya: A Case Study Of Radio News Bulletins From Kenya Broadcasting Corporation Kiswahili Station And Radio Citizen. International Jurnal of Social Science & Education*, 2(3), 173-188.
- Nurida. 2016. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Kabar Kendari Pos. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1-13.
- Nisa, Khairun. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra* 2(2), 218-224.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta*. 2014. <http://ppidkemkoninfo.files.wordpress.com/2014/02>.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Belajar.
- Rintani, Dionysia Mayang. 2016. *Implementasi Proses Produksi Program Berita Televisi Di Cakra SemarangTV*. Semarang: Laporan Kuliah Kerja Praktik.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrak Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukur, A. S. A., & Awang, R. 2020. *Error Analysis in Translation of Quotations in Online News Feature*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(7), 526–540.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Vliegethart, R., Andreas, R. T. Schuck, Hajo B. Boomgaarden, dan Claes H. De Vreese. 2008. *News Coverage and Support for European Integration, 1990-2006*. *International Journal of Public Opinion Research*, 20(4), 415-440.
- Wijayanti, Farida Indri. 2012. *Speech Errors In A Talk Show Program Of Metro TV Face To Face With Desi Anwar Broadcasted In January To June 2012*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(2), 108-119.